

**DISTRIBUSI KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA
BERBASIS POTENSI WILAYAH
(Studi Kasus Wilayah Pembangunan Utara Kabupaten Garut)**

**USULAN PENELITIAN
PENELITI MUDA (LITMUD) UNIVERSITAS PADJADJARAN
TAHUN ANGGARAN 2007**

OLEH :

**Ketua : Muhammad Amir Solihin, SP., MT.
Anggota : 1. Rija Sudirja, SP., MT.
2. Santosa Yudha, SP.**

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
TAHUN 2006**

USULAN PENELITIAN
SUMBER DANA : DIPA UNIVERSITAS PADJADJARAN
TAHUN ANGGARAN 2007

1. a.	Judul Penelitian	:	Distribusi Komoditas Unggulan Hortikultura Berbasis Potensi Wilayah (Studi Kasus Wilayah Pengembangan Utara Kabupaten Garut)
	b. Bidang Ilmu	:	Pertanian
	c. Katagori Penelitian	:	II
2.	Ketua Peneliti		
	a. Nama Lengkap	:	Muhammad Amir Solihin, SP., MT.
	b. Jenis Kelamin	:	Laki-laki
	c. Golongan Pangkat dan NIP	:	Penata Muda/IIIa dan NIP. 132 304 087
	d. Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
	e. Jabatan Struktural	:	-
	f. Fakultas/Jurusan	:	Pertanian/Ilmu Tanah
	g. Pusat Penelitian	:	-
3.	Jumlah Anggota Peneliti	:	2 Orang
	a. Nama Anggota Peneliti I	:	Rija Sudirja, SP., MT. NIP. 132 207 291 Penata Muda /IIIc
	b. Nama Anggota Peneliti II	:	Santosa Yudha, SP. NIP. 132 317 119 Penata Muda Tk I/IIIa
4.	Lokasi Penelitian	:	WP Utara Kabupaten Garut
5.	Kerjasama dengan Institusi Lain	:	-
	a. Nama Institusi	:	-
	b. Alamat	:	-
	c. Telepon/Faks/e-mail	:	-
6.	Lama Penelitian	:	8 bulan
7.	Biaya yang diperlukan	:	Rp 5.000.000,00
	a. Sumber dari UNPAD	:	Rp 5.000.000,00
	b. Sumber Lain	:	-
	Jumlah	:	Rp 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)

Bandung, 31 Desember 2006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Hj. Yuyun Yuwariah, Ir., M.S.
NIP. 130 524 003

Muhammad Amir Solihin, SP., MT.
NIP. 132 304 087

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Padjadjaran

Prof. Oekan S. Abdoellah, MA., Ph.D.
NIP. 130937900

BAB I PENDAHULUAN

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten terluas kedua di Jawa Barat dengan luas 306.519 Ha (3.065,19 km²). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional dan data Badan Pusat Statistik tahun 2003, Kementerian Negara Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal memasukkan Kabupaten Garut sebagai salah satu daerah tertinggal bersama 188 daerah lain di Tanah Air. Penetapan tersebut adalah berdasarkan enam kriteria, di antaranya persentase kemiskinan di daerah, kualitas pendidikan masyarakat, kesehatan, lapangan kerja, infrastruktur, aksesibilitas terhadap dunia luar, dan rawan bencana alam.

Secara eksisting, perkembangan wilayah Kabupaten Garut juga mengalami ketimpangan yaitu antara Kabupaten Garut bagian selatan dengan Kabupaten Garut bagian utara. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik wilayah Kabupaten Garut. Karakteristik lahan Kabupaten Garut sebagian besar perbukitan dan merupakan salah satu faktor limitasi perkembangan Kabupaten Garut. Aksesibilitas yang memegang peranan penting dalam hal hubungan baik internal maupun eksternal wilayah dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal kualitas jalan. Selain itu, masih rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya kemampuan keuangan lokal, dan minimnya sarana dan prasarana berdampak pada lambatnya perkembangan Kabupaten Garut, seperti yang dirasakan saat ini.

Berkaitan dengan kondisi demikian, optimalisasi potensi wilayah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sangat diperlukan di Kabupaten Garut. Berdasarkan analisis dari data BPS Kabupaten Garut (2006), kontribusi pertanian terhadap perekonomian wilayah sebesar 52,11% dan di WP Utara Kabupaten Garut sebesar 13,1% dari total PDRB wilayah. Hal ini menunjukkan potensi pertanian dalam menyangga ekonomi wilayah masih cukup besar. Namun demikian, kondisi wilayah yang masih termasuk daerah tertinggal mengindikasikan potensi tersebut belum mensejahterakan masyarakatnya maupun pemerataan kesempatan memperoleh manfaatnya. Padahal potensi tersebut seharusnya dapat menjadi penggerak pembangunan wilayah yang merata (Hadisarosa, 1981). Salah satu komoditas pertanian yang masih berpeluang untuk dikembangkan adalah komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas perdagangan (Soekartawi, 1996). Sebagai komoditas perdagangan, pengembangannya memegang peran strategis dalam menunjang peningkatan perkembangan ekonomi wilayah.

Hingga saat ini belum banyak penelitian yang berorientasi kepada eksplorasi potensi unggulan tanaman hortikultura daerah dalam konteks pengembangan wilayah. Pengembangan berbasis potensi wilayah berguna dalam memberikan gambaran kondisi dari berbagai cara pandang atau aspek yang terkait maupun dalam distribusi keruangan sehingga dapat terlihat keunggulan komparatif maupun kompetitifnya. Berkaitan dengan upaya peningkatan ekonomi wilayah yang merupakan salah satu target pembangunan di daerah tertinggal khususnya, perlu upaya menemukan komoditas unggulan hortikultura. Penelitian ini berguna dalam menggali potensi pertanian khususnya komoditas hortikultura yang diteliti dalam menunjang alternatif komoditas pengembangan usaha tani dan peningkatan pendapatan petani. Dengan demikian pada akhirnya terjadi peningkatan pendapatan ekonomi wilayah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menunjang pemahaman substansi dan wilayah yang dikaji, pada bab ini akan diuraikan pustaka yang berkaitan dengan pengembangan hortikultura dalam perekonomian wilayah dan gambaran wilayah kajian.

2.1. Potensi Pertanian dalam Pengembangan Wilayah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam pembangunan nasional. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan makan, sumber bahan baku bagi industri, mata pencaharian sebagian besar penduduk, penghasil devisa negara dari ekspor komoditinya bahkan berpengaruh besar terhadap stabilitas dan keamanan nasional. Namun keberadaan sumberdaya lahan yang terbatas tidak mampu mengimbangi kebutuhan lahan yang sangat pesat baik dari sektor pertanian maupun non pertanian, akibatnya timbul persaingan penggunaan lahan yang saling tumpang tindih dan tidak memperhatikan aspek kelestarian lingkungan (Djaenuddin, 1996). Hal ini dapat menjadi kendala bagi proses pembangunan nasional, khususnya di sektor pertanian. Perencanaan yang tepat dan informasi yang aktual sangat dibutuhkan oleh para pengguna lahan dan pihak-pihak yang terkait agar penggunaan lahan tersebut dapat optimal sesuai dengan kemampuannya dan dapat digunakan secara berkelanjutan.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, diantaranya dengan membuat suatu perencanaan yang tepat dan rasional baik melalui aspek teknis maupun non teknis. Aspek teknis dapat dilakukan diantaranya dengan menentukan potensi wilayah sedangkan aspek non teknis dapat dilakukan dengan pendekatan kebijaksanaan bagi pengembangan wilayah tersebut. Kedua aspek ini akan saling berkaitan erat terhadap keberhasilan proses dan hasil pembangunan suatu wilayah. Aspek teknis merupakan salah satu cara yang tepat dan mendasar bagi perencanaan pembangunan wilayah karena dengan cara ini dapat diketahui potensi dan daya dukung lahan di wilayah tersebut untuk jenis-jenis penggunaan lahan yang dipertimbangkan

Penilaian potensi wilayah merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencari lahan yang memang berpotensi bagi pembangunan pertanian. Dengan dilakukannya penilaian potensi wilayah ini diharapkan akan dihasilkan suatu perencanaan pembangunan pertanian yang tepat dan rasional, dimana pemanfaatan lahannya dapat optimum, lestari dan berkelanjutan. Penilaian potensi wilayah ini

dilakukan melalui analisis potensi wilayah baik secara fisik maupun sosial ekonomi. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dihasilkan potensi wilayah berupa komoditas unggulan yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif.

Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan data-data sekunder yang telah ada dan masih representatif bagi wilayah tersebut yang diolah melalui analisis wilayah dan diintegrasikan dengan Sistem Informasi Geografis. Rangkaian proses penilaian potensi wilayah di atas serta hasil akhirnya diharapkan dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami, serta dapat memberikan informasi yang cepat, aktual dan rasional, sehingga dapat mendukung dalam perencanaan suatu wilayah khususnya bagi perencanaan pembangunan pertanian ataupun komoditas-komoditas unggulan sayuran di Kabupaten Garut.

Sebagai sektor dominan di wilayah berbasis sumberdaya alam, Pertanian memiliki peran sebagai penghasil pangan, bahan mentah dan bahan baku industri, penyedia lapangan kerja dan lapangan usaha, sumber devisa serta pelestari fungsi lingkungan (Nasution, 1997). Peran tersebut menunjukkan pentingnya pembangunan yang dapat diartikan sebagai perubahan dari sistem tradisional ke modern. Hayami dan Kikuchi (dalam Kasryno, 1984) menyatakan bahwa aktivitas pertanian di kawasan perdesaan sulit untuk dipisahkan dari kegiatan ekonomi keseluruhan karena kegiatan yang telah berlangsung turun temurun tersebut telah menjadi budaya. Oleh karena itu, pembangunan pertanian bukan hanya berupaya agar terjadi transformasi sistem produksi semata, tetapi juga transformasi sosial. Dengan demikian, agar pembangunan pertanian di suatu wilayah berjalan efektif harus dikaitkan dengan tujuan sosial, ekonomi ataupun sumberdaya lainnya (Barbier, 1991 dalam Robert, 1995; Saragih, 1997; Nasution, 1997 ; Jayadinata, 1999; Soepriyanto, 1999).

Salah satu komoditas pertanian yang berpotensi dikembangkan dalam kerangka pengembangan wilayah adalah hortikultura. Hortikultura (Sayur-sayuran, buah-buahan, bunga-bunga) merupakan komoditas unggulan, khususnya di pulau Jawa. Keunggulan komoditas ini ditunjang oleh kondisi lingkungan (lahan dan iklim) yang menunjang di beberapa lokasi, sebagian masyarakat yang sudah mengenalnya dengan baik, potensi sumberdaya manusia yang belum dimanfaatkan secara optimal serta peluang pasar domestik dan internasional yang sangat besar (Saragih, 1997). Selain sebagai komoditas unggulan, hortikultura juga berperan sebagai sumber gizi masyarakat, penyedia lapangan pekerjaan, dan penunjang kegiatan agrowisata dan agroindustri (Soekartawi, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan hortikultura terkait dengan aspek yang lebih luas yang meliputi tekno-ekonomi dengan sosio-budaya petani. Ditinjau dari proses waktu produksi, Musim tanam yang pendek

memungkinkan perputaran modal semakin cepat dan dapat meminimalkan ketidakpastian karena faktor alam (Mubyarto, 1989).

Selain berperan penting dalam pengembangan wilayah, usaha tani hortikultura merupakan bentuk pertanian yang lebih maju dari pada usaha tani tanaman pangan. Sebagai pertanian yang lebih maju, usaha tani hortikultura berorientasi pasar sehingga harus menguntungkan serta diusahakan secara intensif dengan modal yang memadai. Walaupun demikian, usaha tani hortikultura di Indonesia masih memperlihatkan sifat tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas yang mengandalkan kemampuan dan sumberdaya seadanya. Ciri umum aktivitas tersebut antara lain : tingkat pendidikan dan penguasaan teknologi pengelola rendah; penguasaan lahan kecil (< 0,25 Ha) dan terpencar lokasinya; akses terhadap informasi, pengetahuan, teknologi dan pasar yang terbatas; kesulitan permodalan; serta lemahnya kelembagaan pertanian (Soekartawi, 1996).

2.2. Gambaran Wilayah Pembangunan Utara Kabupaten Garut

2.2.1. Lokasi Geografis dan administratif

Wilayah studi yang dijadikan wilayah penelitian adalah Kabupaten Garut. Adapun secara geografis Kabupaten Garut terletak di sebelah selatan Provinsi Jawa Barat, terletak pada koordinat 7° 0' 0" - 7° 46' 30" Lintang Selatan dan 0° 30' 0" - 1° 20' 0" Bujur Timur, dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

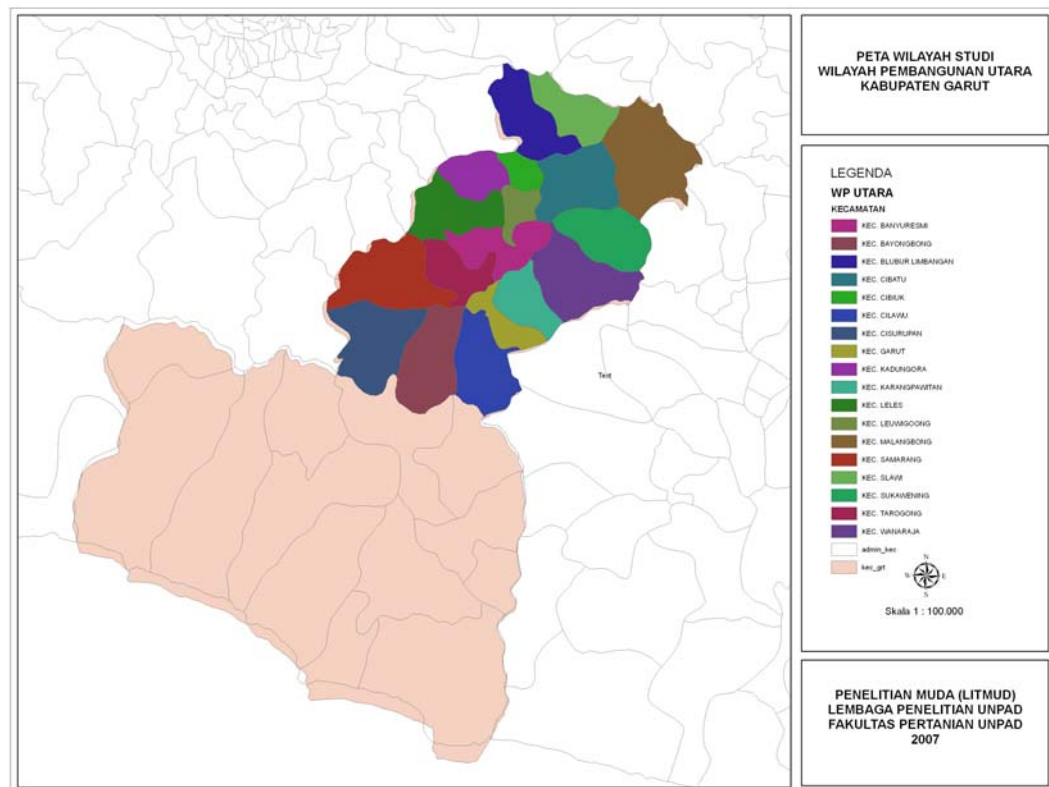
- Sebelah Utara : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut
- Sebelah Timur : Kabupaten Tasikmalaya
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung

Secara administratif, Kabupaten Garut terbagi ke dalam 42 Kecamatan, 19 Kelurahan dan 400 Desa. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Garut, Kabupaten Garut terbagi atas tiga Wilayah Pengembangan (WP). Berkaitan dengan keterbatasan waktu dan dana, fokus kajian pada penelitian ini diarahkan pada Wilayah Pengembangan Utara (WP Utara).

WP Utara merupakan wilayah dengan kontur yang relatif datar, sehingga sangat cocok digunakan sebagai lahan permukiman dan pusat dari segala aktifitas di Kabupaten ini. Dominasi kegiatan berupa pertanian, perkebunan, pariwisata, industri, perdagangan dan pemukiman. WP Utara terdiri dari 26 kecamatan dengan luas wilayah 113.551 Ha. Kecamatan-kecamatan di WP Utara adalah :

- Balubur
- Limbangan
- Selaawi
- Wanaraja
- Karang tengah
- Cigedug
- Suka resmi

- Malangbong
- Cibatu
- Kersamanah
- Kadungora
- Leles
- Cibiuk
- Samarang
- Banyuresmi
- Sucinaraja
- Karangpawitan
- Garut kota
- Tarogong kaler
- Tarogong kidul
- Pasir wangi
- Bayongbong
- Cisurupan
- Pangatikan
- Sukawening
- Lewigoong
- Cilawu



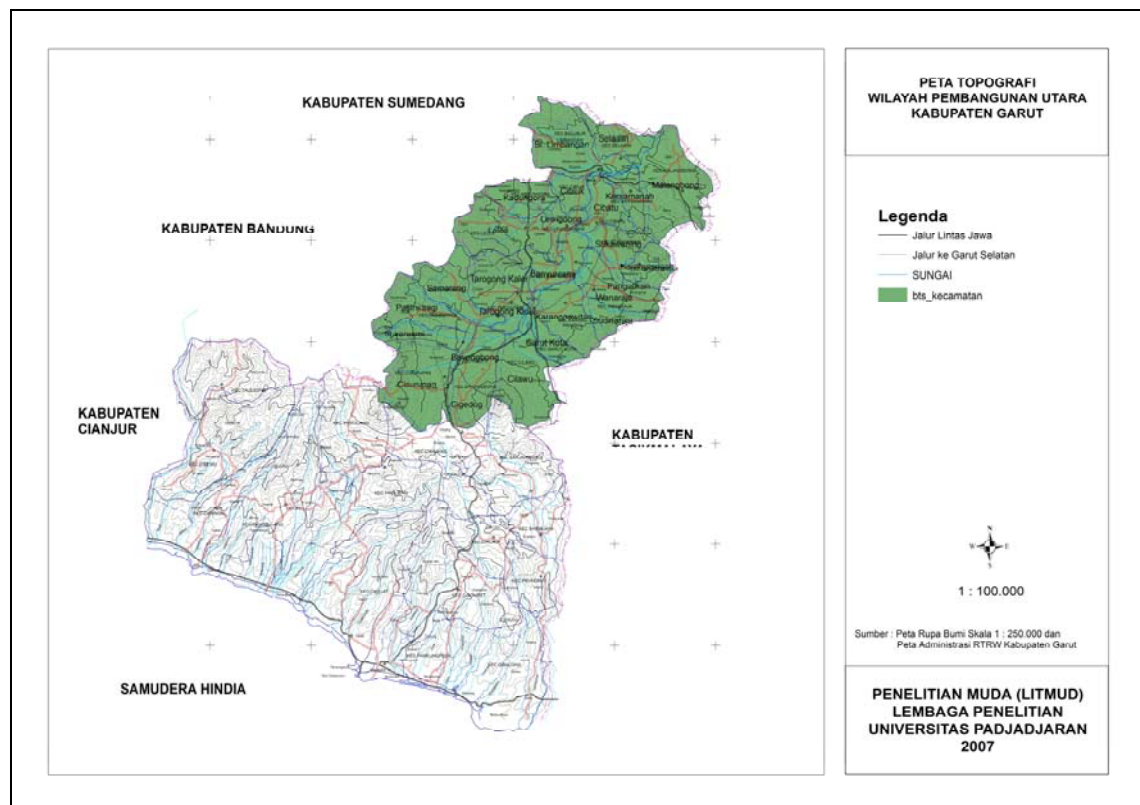
Gambar 2.1. Peta Wilayah Studi

2.2.2. Kondisi Makro Wilayah Kabupaten Garut

- Kabupaten Garut merupakan wilayah penunjang Zona Tengah Jawa Barat yang berperan sebagai Kota Garut (Orde IIIA).
- Berdasarkan RTRW Provinsi, peruntukan lahan di wilayah ini diperuntukan bagi kegiatan pertanian lahan kering, perkebunan, perikanan, permukiman dan pusat kegiatan perkotaan.
- Kebijakan pembangunan Kabupaten Garut, mengembangkan struktur ruang wilayah Utara sebagai pusat industri pengolahan hasil pertanian/perkebunan dan pusat pemasaran hasil-hasil pertanian/perkebunan.

2.2.3. Topografi Wilayah Kabupaten Garut

Dilihat dari topografinya, sebagian besar Kabupaten Garut bagian utara terdiri atas dataran tinggi dan pegunungan dengan areal persawahan terluas. Pada umumnya pegunungan dan bukit-bukit ini keadaannya sangat kritis, terutama di sepanjang daerah aliran sungai Cimanuk. Rangkaian pegunungan vulkanik yang mengelilingi dataran antar gunung di Garut Utara umumnya memiliki lereng dengan kemiringan 30-45% di sekitar puncak, 15-30% di bagian tengah dan 10-15% di bagian kaki lereng pegunungan. Lereng gunung tersebut umumnya ditutupi vegetasi cukup lebat karena sebagian diantaranya merupakan kawasan konservasi alam. Wilayah lainnya ditanamani pertanian lahan kering, lahan basah dan kawasan perkotaan.



Gambar 2.2. Peta Topografi Wilayah

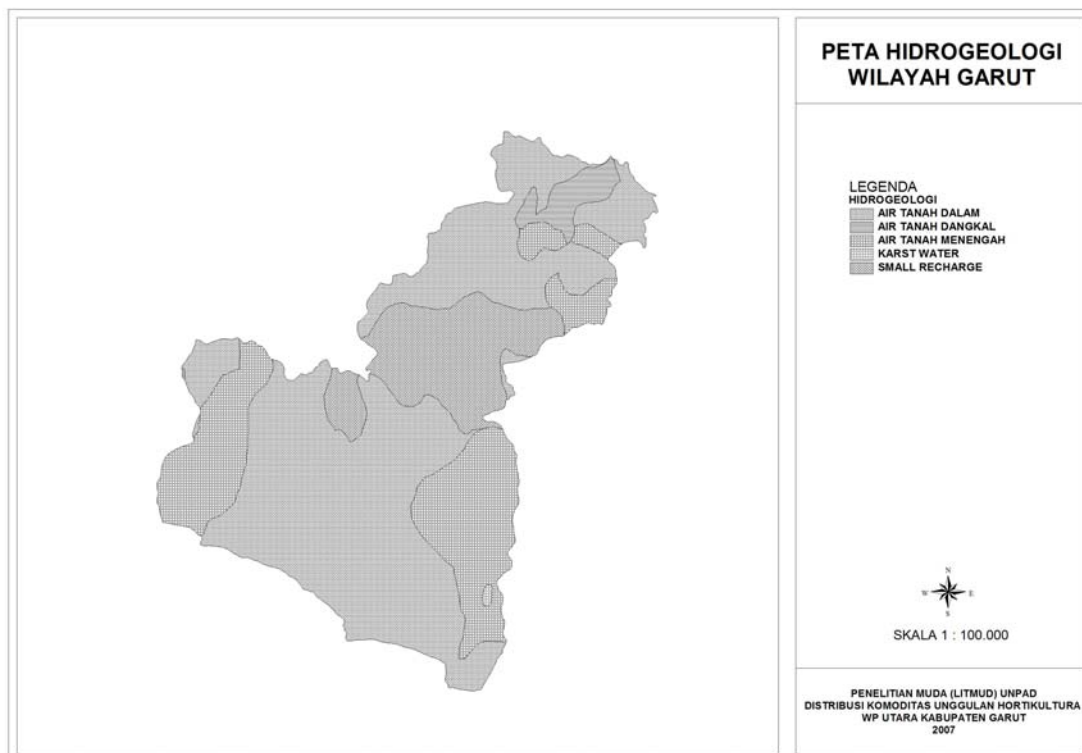
2.2.4. Hidrologi dan Iklim Wilayah

Pola aliran sungai yang berkembang di wilayah dataran antar gunung Garut Utara menunjukkan karakter mendaun, dengan arah aliran utama berupa sungai cimanuk menuju arah utara. Aliran air Sungai Cimanuk dipasok oleh cabang-cabang anak sungainya di lereng pegunungan yang mengelilinginya sebagai subsistem dari DAS Cimanuk.

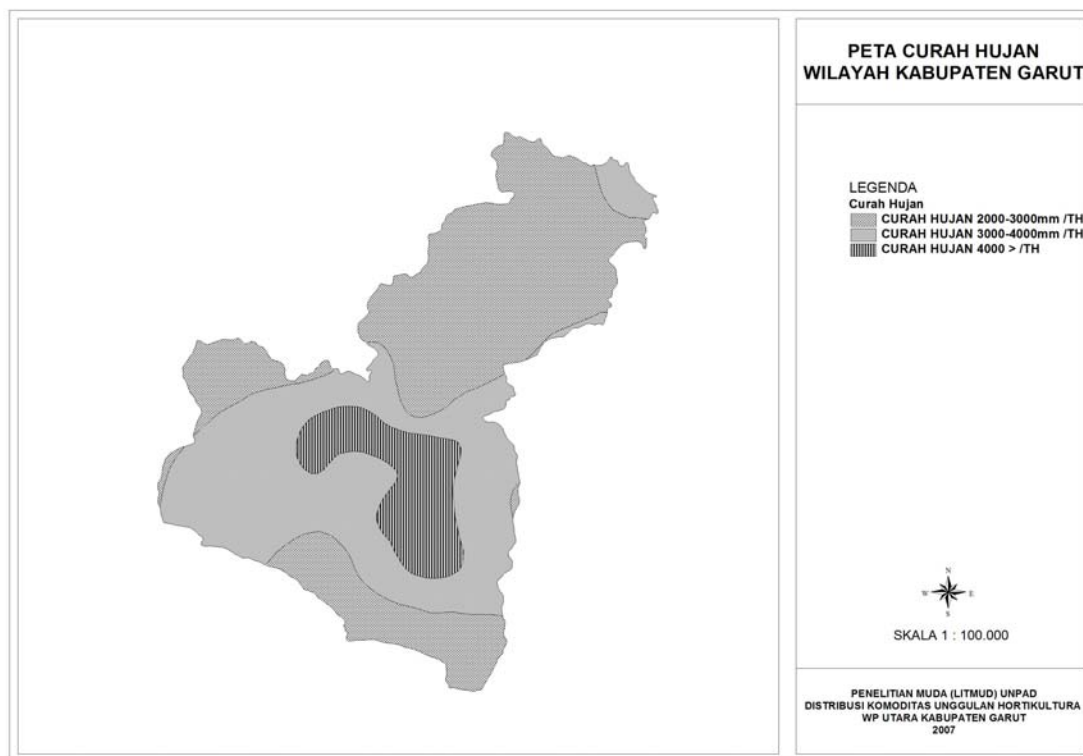
Ditinjau dari letak geografis yang berada di bagian selatan khatulistiwa dan termasuk kedalam iklim tropis, dalam setahun wilayah ini mengalami musim hujan dan musim kemarau. Dengan topografinya yang bervariasi cukup besar dengan keadaan orografis yang agak lebat dan guna lahan hutan masih di atas 30%, maka beberapa wilayah tertentu banyak dipengaruhi iklim lokal (regional Climate), misalnya daerah Cisarupan dan Bayongbong. Wilayah ini sering terjadi hujan konvektif dan hujan orografis yang memungkinkan dapat bercocok tanam komoditi sayuran dan palawija sepanjang tahun.

Tipe iklim Kabupaten Garut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Menurut Mohr (1933) termasuk golongan iklim II yaitu rata-rata 1 bulan kering dan 11 bulan basah. Menurut Schmidt dan Ferguson (1951); termasuk dalam tipe iklim C yaitu 3 bulan kering dan 9 bulan basah. Menurut Oldeman (1974): termasuk tipe iklim C, yaitu terdapat 6 bulan basah berturut-turut dan 3 bulan kering berturut-turut.

Curah hujan rata-rata tahunan 2002 sampai dengan 2005 berkisar antara 2.589 mm, sedangkan di sekeliling daerah pegunungan mencapai 3.500 – 4.000 mm. Variasi temperatur berkisar antara 24 0C - 29 0C. Wilayah utara mendapat jumlah intensitas hujan yang makin meningkat menjadi lebih dari 4.000 mm/tahun, sampai di daerah sekitar pegunungan yang menghubungkan puncak/gunung Papandayan dengan Gunung Mandalawangi.



Gambar 2.3. Peta Hidrologi Wilayah

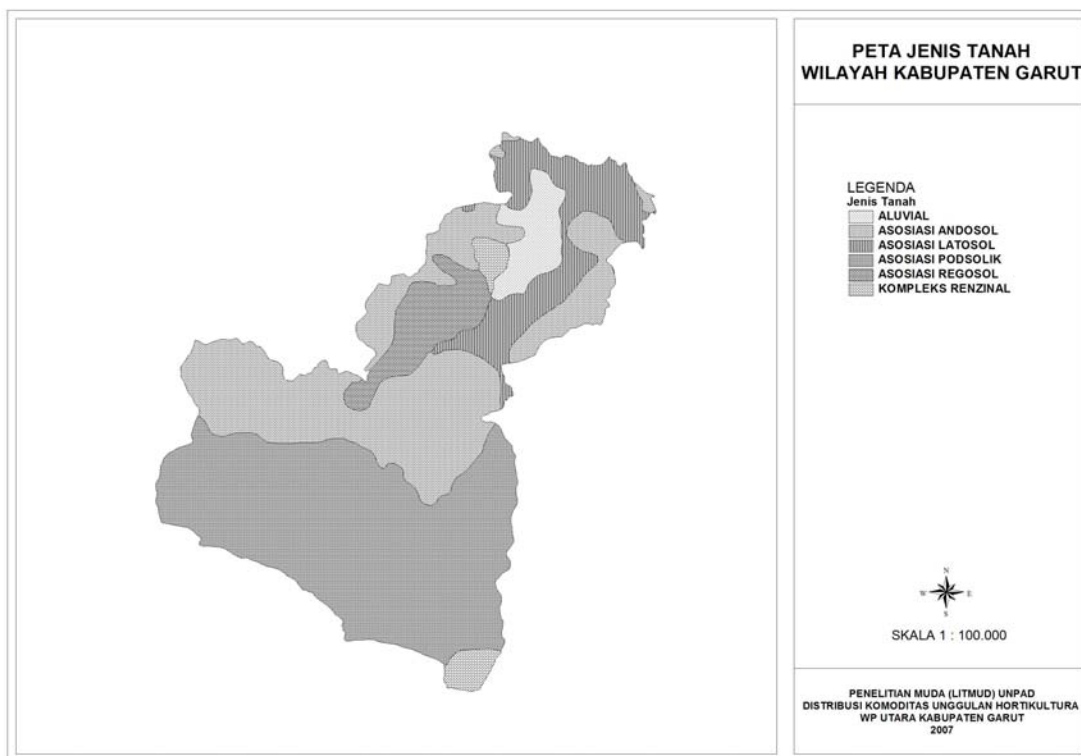


Gambar 2.4. Peta Curah Hujan Wilayah Kabupaten Garut

2.2.5. Kondisi Tanah

Berdasarkan bentukannya, Kabupaten Garut terdiri atas tanah sedimen hasil letusan Gunung berapi Papandayan dan Gunung Guntur dengan bahan induk batuan tuf dan batuan yang mengandung kwarsa. Di sepanjang aliran sungai pada umumnya terbentuk jenis tanah Aluvial yang merupakan hasil sedimentasi tanah akibat erosi tanah di bagian hulu atau sekitarnya oleh proses pengikisan dan pencucian permukaan tanah. Oleh karenanya di bagian hulu sungai dan daerah aliran sungai terbentuk jenis tanah Laterit dan Podsolik Merah Kuning.

Secara umum Kabupaten Garut didominasi oleh 2 (dua) jenis tanah yaitu asosiasi Podsolik dan asosiasi Andosol (74,33%). Jenis tanah asosiasi Podsolik yang terluas terdapat di Kecamatan Pakengeng yaitu 22.041 Ha, sedangkan jenis tanah asosiasi Andosol yang terluas di Kecamatan Cikajang yaitu 12.280 Ha. Sementara itu jenis tanah asosiasi Mediteran hanya terdapat pada areal tanah sangat sempit yaitu mencakup areal seluas 5.031 Ha dan meliputi 1,64% dari seluruh luas areal wilayah Kabupaten Garut (Gambar 2.5)



Gambar 2.5. Peta Sebaran Jenis Tanah

Jenis tanah Alluvial banyak terdapat di wilayah bagian utara dan sebagian selatan dengan tekstur halus sebagai hasil endapan. Tanah ini cocok untuk kegiatan budidaya pertanian sawah (lahan basah). Jenis tanah regosol banyak terdapat pada bagian selatan. Tanah regosol umumnya berwarna kelabu kekuning-kuningan, sifatnya asam, gembur serta peka terhadap erosi. Tanah ini cocok digunakan untuk tanaman padi, tembakau dan sayur-sayuran. Jenis tanah Latosol banyak terdapat di sisi barat sebagai hasil endapan dari wilayah yang lebih tinggi. Tanah ini cocok untuk tanaman kopi, coklat, padi, sayuran dan buah-buahan. Jenis tanah Andosol berwarna hitam karena berasal dari abu vulkanik, banyak terdapat di daerah utara. Jenis tanah Mediteran berasal dari bahan induk batuan vulkanik muda, berada di sebagian kecil wilayah selatan.

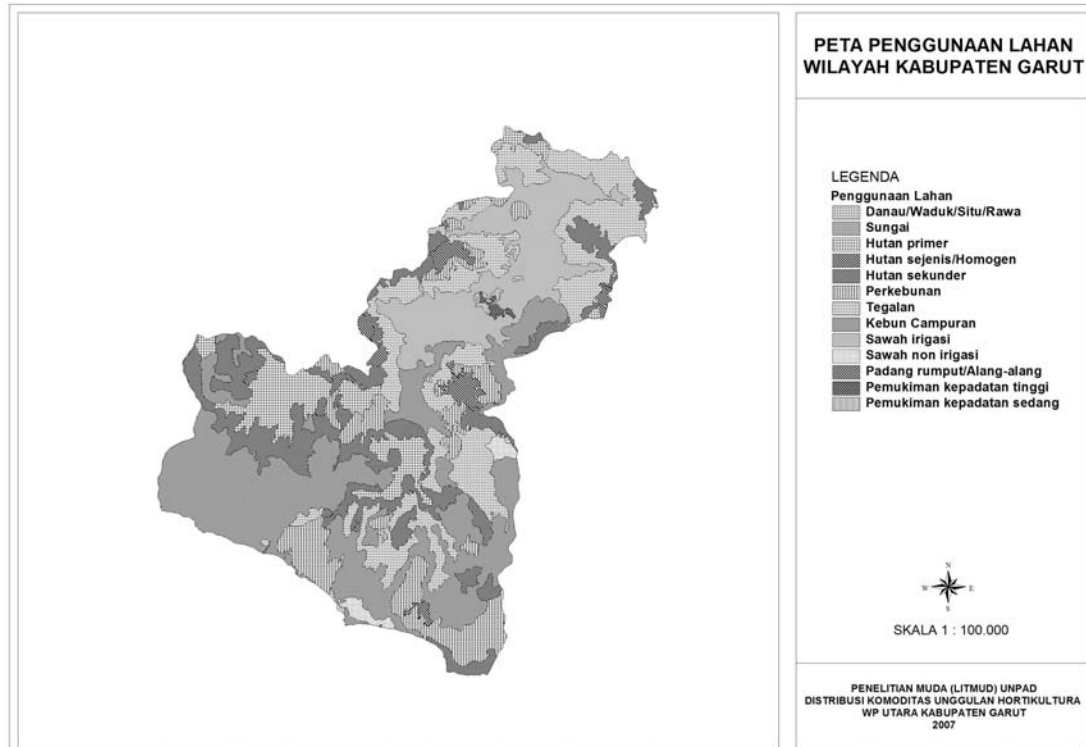
2.2.6. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Garut didominasi oleh kegiatan pertanian baik pertanian lahan basah maupun kering, kegiatan perkebunan dan kehutanan. Di wilayah Kabupaten Garut, 31,58% merupakan kawasan hutan, perkebunan 18,38% dan persawahan sekitar 16,14%. Secara keseluruhan penggunaan lahan di Kabupaten Garut dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1. Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Garut

No.	Uraian	Luas (Ha)	Proporsi (%)
1.	Sawah	49.477	16,14
	- Irigasi	38.026	12,41
	- Tadah Hujan	11.451	3,74
2.	Darat	252.097	82,25
	- Hutan	96.814	31,58
	- Kebun dan Kebun Campuran	56.350	18,38
	- Tanah Kering Semusim/Tegalan	52.348	17,08
	- Perkebunan	26.968	8,80
	- Permukiman/Perkampungan	12.312	4,02
	- Padang Semak	7.005	2,29
	- Pertambangan	200	0,07
	- Tanah Rusak Tanus	66	0,02
	- Inustri	34	0,01
3.	Perairan darat	2.038	0,66
	- Kolam	1.826	0,60
	- Situ/Danau	157	0,05
	- Lainnya	55	0,02
4.	Penggunaan Tanah lainnya	2.907	0,95
Jumlah		306.519	100,00

Dilihat dari luasan penggunaan lahan eksisting tersebut, penggunaan lahan untuk tanaman semusim sayur-sayuran cukup luas yaitu 17 % dari total luas wilayah. Hal ini menunjukkan potensi produksi secara luasan sangat besar.



Gambar 2.6. Peta Penggunaan Lahan

2.2.7. Sumberdaya Manusia

Jumlah penduduk Kabupaten Garut pada tahun 2003 sebanyak 2.173.623 jiwa, terjadi kenaikan pada tahun 2004 ini menjadi 2.204.175 jiwa dengan jumlah rumahtangga adalah 515.458 rumahtangga sehingga. Dengan banyaknya anggota per rumahtangga antara 4 sampai 5 orang. Hal ini jelas sangat mempengaruhi beban dari setiap rumahtangga, karena dengan semakin banyaknya anggota rumah tangga jelas akan meningkatkan beban tanggungan dari rumahtangga tersebut. Dengan luas wilayah 3 066,88 Km² menjadikan setiap Km² nya rata-rata dihuni oleh 719 jiwa dengan sebaran yang tidak merata pada setiap kecamatannya yang terakumulasi di daerah perkotaan di wilayah pembangunan utara, khususnya di kecamatan Garut Kota dengan tingkat kepadatan penduduk setiap Km² nya mencapai 5.094 jiwa sedangkan tingkat kepadatan terendah terdapat di kecamatan Cisewu yang hanya didiami oleh 272,61 jiwa setiap Km².

Dengan jumlah penduduk yang besar jelas, merupakan suatu tantangan yang dihadapi oleh pemerintah, terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendidikan, kesehatan dan aspek-aspek lainnya. Hal ini terlihat dari jumlah pencari kerja yang terdaftar pada tahun 2004 di Dinas Tenaga Kerja sebanyak 37.117 orang dengan jumlah pencari kerja terbanyak berasal dari golongan pendidikan SLTA sebanyak 22.346 orang. Sementara Tenaga Kerja yang bisa ditempatkan hanya 1.226 orang. Sehingga masih banyak pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan apalagi ditambah dengan pencari kerja tahun-tahun sebelumnya, jelas ini merupakan suatu tantangan besar. Oleh karena itu, pengembangan potensi ekonomi dominan khususnya sayur-sayuran diharapkan dapat memperluas lapangan kerja di wilayah ini.

2.2.8. Ekonomi Wilayah Pembangunan Utara

Secara umum Kabupaten Garut mengalami ketimpangan yaitu antara Kabupaten Garut bagian selatan dengan Kabupaten Garut bagian utara. Kabupaten Garut bagian utara yang relatif bersifat kekotaan dapat terlihat kontras jika dibandingkan dengan keadaan eksisting di Kabupaten Garut bagian selatan. Karakteristik daerah yang berbeda menyebabkan terjadinya perbedaan potensi dan perkembangan wilayah.

Wilayah pembangunan Utara, merupakan kontributor utama pengembangan wilayah Kabupaten Garut. Ini termasuk sektor pertaniannya. Berdasarkan uraian sebelumnya, pengembangan perdesaan perlu dilakukan dengan basis pembangunan pada pertanian yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat perdesaan sebagian besar pada sektor pertanian. Beberapa wilayah pada

WP ini mempunyai peran sebagai sentra produksi hortikultura. Pada wilayah ini, usaha tani hortikultura merupakan sektor unggulan yang harus dipertahankan dan dioptimalkan dalam menunjang pengembangan wilayah yang berkelanjutan. Usaha tani hortikultura merupakan bentuk pertanian yang lebih maju. Orientasi usaha ini tidak hanya tertuju pada sistem produksi saja, tetapi juga pada sistem alam, sosial, ekonomi, kelembagaan, dan penunjang usaha tani lainnya.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Garut tahun 2006, sektor pertanian tanaman sayuran memiliki nilai produksi yang cukup tinggi pada beberapa kecamatan di WP Utara dan merupakan produksi sayuran yang paling besar dibanding WP lain di Kabupaten Garut. Berkaitan dengan keterbatasan waktu dan biaya, penelitian ini memfokuskan pada komoditas hortikultura sayuran.

2.2.9. Kondisi Transportasi Wilayah

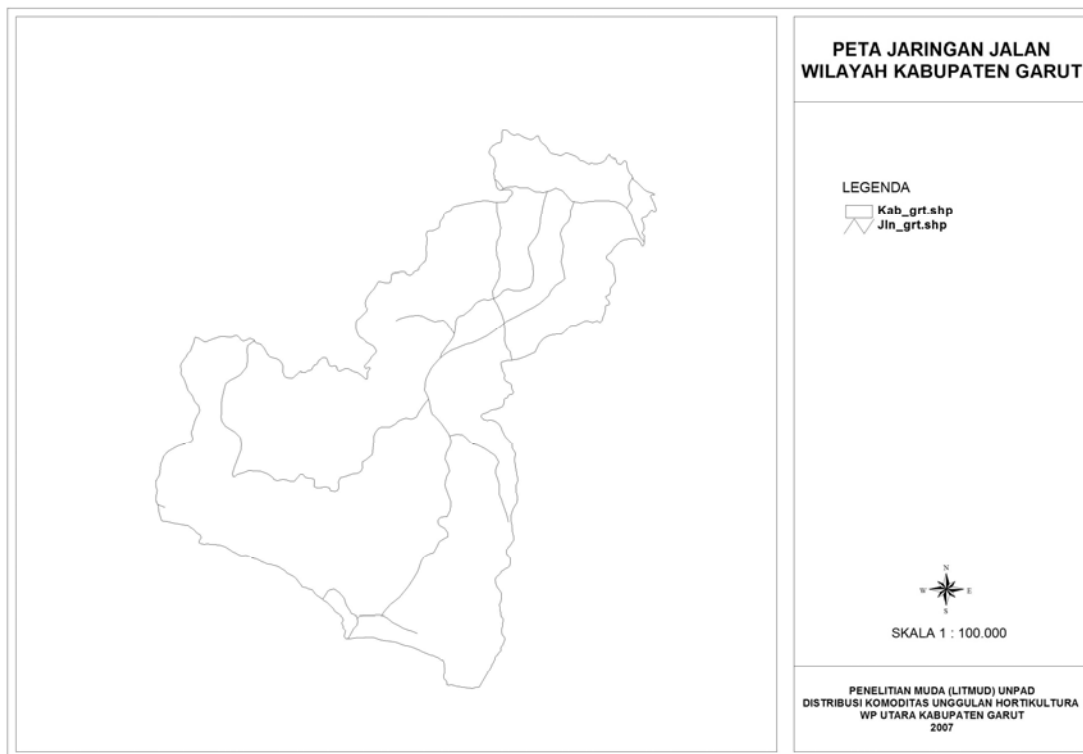
Pengembangan wilayah dapat berjalan lebih cepat jika terdapat interaksi dengan wilayah lainnya dengan lancar. Salah satu penunjang pengembangan wilayah dan pembentukan struktur interaksi antar wilayah adalah Jalan. Jalan merupakan sarana pendukung yang penting yang membuka isolasi suatu lokasi dengan lokasi lainnya, yang akan membawa manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat lainnya, sehingga Mosher (1965) menyatakan bahwa sarana transportasi merupakan salah satu dari 5 syarat pokok dalam pembangunan pertanian. Status dan kondisi jalan di Kabupaten Garut dapat dilihat dari Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Status dan Kondisi Jalan di Kabupaten Garut Tahun 2005

Uraian	Nasional	Provinsi	Kabupaten	Jumlah
Jenis Permukaan:				
Hotmix	30,08	170,23	49,28	249,59
Aspal/Penetrasi	-	104,20	545,45	649,65
Kerikil	-	-	217,30	217,30
Tanah	-	-	23,05	23,05
Jumlah	30,08	274,43	835,08	1139,59
Kondisi Jalan:				
Baik	30,08	173,73	233,69	437,50
Sedang	-	99,70	389,24	488,94
Rusak	-	1,00	149,60	150,60
Rusak Berat	-	-	62,55	62,55
Jumlah	30,08	274,43	835,08	1139,59

Sumber: Garut Dalam Angka, 2006

Garut merupakan kabupaten yang berada pada jalur lalu lintas antara ibu kota Provinsi Jawa Barat dengan Provinsi Jawa Tengah, dan karena lokasinya tidak begitu jauh dari ibu kota Provinsi Jawa Barat (Bandung) dengan kondisi jalan yang baik pula, maka banyak penduduk Garut yang bekerja atau beraktivitas ke Bandung setiap harinya.



Gambar 2.7. Peta Jaringan Jalan di Wilayah

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk menemukaenali distribusi komoditas unggulan berbasis potensi wilayah yang diharapkan dapat menjadi potensi yang menunjang peningkatan perekonomian wilayah.

3.2. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini mempunyai kontribusi secara ilmiah dan praktis. Kontribusi secara ilmiah penelitian ini berupa pengembangan penelitian pertanian khususnya berdasarkan potensi wilayah. Sedangkan kontribusi secara praktis, diharapkan akan menghasilkan informasi komoditas unggulan dan distribusinya dalam ruang wilayah, sehingga dapat menjadi masukan bagi pengambilan keputusan oleh pemerintah daerah maupun investor dan pihak yang berminat dalam pengembangan pertanian.

BAB IV METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan dan sasaran studi yang diinginkan perlu diketahui lingkup studi, kerangka pikir studi, tahapan-tahapan yang dilakukan, metoda pengumpulan data, dan metoda analisis data. Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

4.1. LINGKUP STUDI

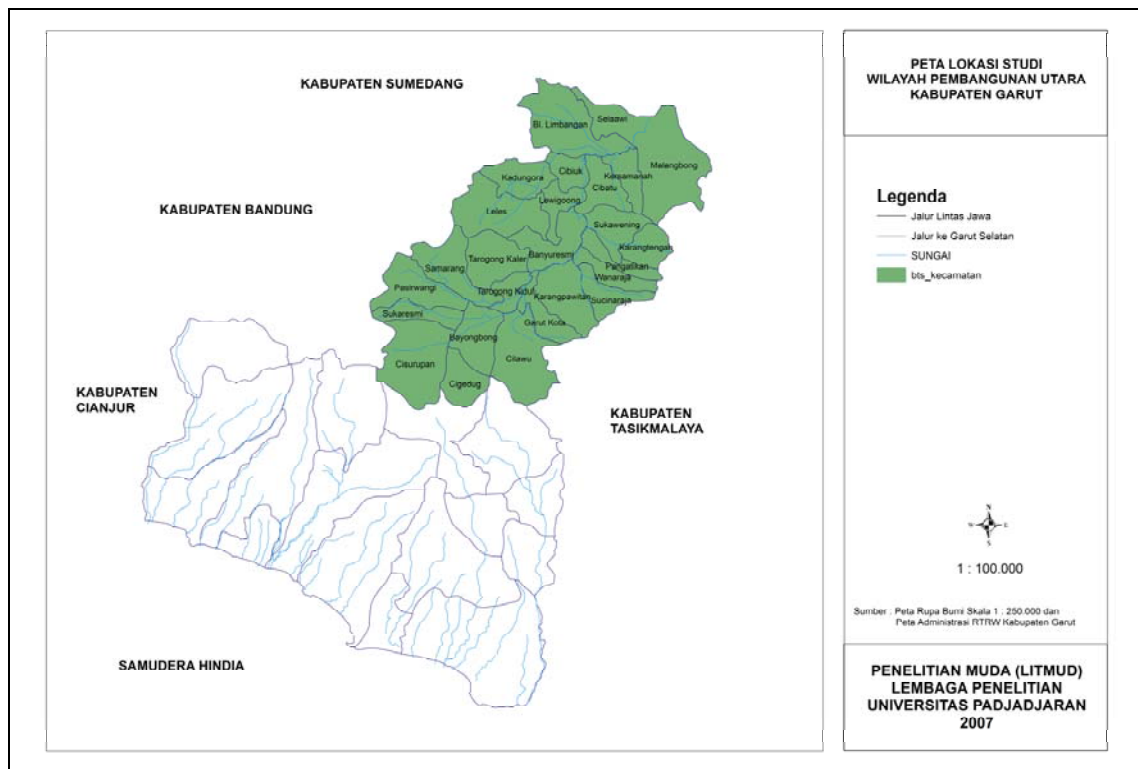
Untuk mengkaji substansi materi dan wilayah yang dijadikan bahan studi dilakukan pemilihan lingkup materi kajian dan wilayah studi.

a. Lingkup Materi

Lingkup materi yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berorientasi kepada analisis potensi wilayah bagi pengembangan komoditas unggulan sayur-sayuran. Di Kabupaten Garut Pengertian dan pemahaman aspek-aspek wilayah yang menentukan keunggulan suatu komoditas di wilayah studi.

b. Lingkup Wilayah

Wilayah studi Kabupaten Garut, dan lokasi studi disesuaikan dengan ketersediaan data dan dana, yaitu wilayah pengembangan utara Kabupaten Garut (Gambar 4.1)



Gambar 4.1. Peta Wilayah Studi

4.2. KERANGKA PEMIKIRAN

Kabupaten garut merupakan salah satu Kabupaten yang termasuk daerah tertinggal di Indonesia. Hal ini disebabkan karena terdapatnya beberapa persoalan wilayah seperti kemiskinan, kesehatan, pendidikan, infrastruktur dan lainnya yang masih belum mensejahterakan masyarakatnya secara merata. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya untuk mengeksplorasi potensi ekonomi unggulan yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah secara keseluruhan. Sesuai dengan karakteristik wilayah Kabupaten Garut yang masih mencorakkan wilayah berbasis perdesaan dengan aktivitas ekonomi dominan pertanian, maka optimalisasi peran pertanian dapat menjadi salah satu langkah strategis dan penting dalam menciptakan peluang meningkatkan perkembangan wilayah yang merata.

Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki potensi pasar yang tinggi tetapi kontribusinya masih rendah adalah hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas perdagangan sehingga pola usaha yang diterapkan sudah memperhitungkan nilai ekonomi. Usaha tani hortikultura dapat menjadi salah satu jembatan pengembangan pertanian dari tradisional ke modern. Usaha tani hortikultura merupakan aktivitas ekonomi berbasis alam dan mempunyai keterkaitan hulu dan hilir yang cukup tinggi (Soekartawi, 1991). Keterkaitan ini berhubungan dengan faktor produksi maupun non produksi mencakup dimensi tekno-ekonomi dan sosio-budaya.

Adanya keterkaitan yang luas menyebabkan pengembangan usaha tani hortikultura perlu mempertimbangkan aspek lain yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha selain aspek fisik lahan semata. Komoditas unggul dengan mempertimbangkan potensi wilayah yang dapat diidentifikasi dari berbagai aspek yang terkait dengan karakteristik wilayah Kabupaten Garut. Aspek-aspek yang ada pada wilayah dan mempengaruhi perkembangan wilayah adalah aspek fisik, sosial-ekonomi, infrastruktur dan kebijakan atau kelembagaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar bermatapencaharian petani sudah memiliki pengalaman dan keahlian dalam bertani yang turun temurun. Sehingga introduksi komoditas yang potensial diharapkan dapat menjadi alternatif usaha taninya selama ini. Berdasarkan uraian di atas, identifikasi potensi komoditas hortikultura unggulan dapat ditinjau dari faktor utama yang tidak dapat diintervensi secara langsung oleh petani. yaitu yang kondisi fisik lahan dan potensi ekonomi wilayah. Dengan demikian, untuk pengembangan pertanian dibutuhkan informasi mengenai distribusi komoditas yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang dapat menemukan potensi dan disitribusi komoditas hortikultura unggulan di Kabupaten Garut.

4.3. TAHAPAN-TAHAPAN STUDI

Berdasarkan kerangka pikir studi, tahapan-tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan studi penelitian ini adalah :

1. Melakukan kajian teoritis untuk memahami aspek-aspek wilayah yang penting bagi pengembangan komoditas unggulan sayur-sayuran di Kabupaten Garut.
2. Inventarisasi dan kompilasi data kondisi eksisting di wilayah studi aspek fisik, sosial, ekonomi, kelembagaan dan kebijakan wilayah. Pada tahap ini dilakukan survei observasi lapangan, serta studi literatur dan data sekunder.
3. Melakukan analisis wilayah pada semua aspek penentu komoditas unggulan baik spasial maupun tabular
4. Melakukan interpretasi hasil analisis dan pembahasan
5. Melakukan pemetaan Distribusi Spasial hasil analisis wilayah

4.4. METODA ANALISIS

1. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah metode survey eksplanatory yaitu penelitian yang bertujuan menggali informasi mengenai potensi dan karakteristik objek yang diteliti dengan pendekatan analisis wilayah. Batasan wilayah sebagai unit analisis ialah kecamatan di seluruh Wilayah Pembangunan Utara Kabupaten Garut.

Sebagai research pengembangan, maka pendekatan yang dilakukan adalah kombinasi antara *desk and research* dengan kajian lapangan secara series dengan menggunakan informasi yang telah tersedia.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Data primer

Adalah data dan pengamatan yang dikumpulkan secara langsung dari lokasi kegiatan dengan metode survei, observasi dan wawancara.

2. Data sekunder

Adalah data dan informasi yang telah ada yang bersumber dari SKPD terkait. Data tersebut antara lain data sumberdaya lahan, ekonomi wilayah, sosial dan kebijakan.

3. Operasionalisasi Variabel

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dijabarkan dalam operasionalisasi variabel sebagai berikut:

- a. Kesesuaian lahan ialah ukuran daya dukung sumber daya lahan dalam menunjang penggunaan lahan pada wilayah tersebut.
- b. Location Quotient (LQ) ialah ukuran yang digunakan untuk menentukan kegiatan basis atau non basis suatu kegiatan.
- c. Koefisien Lokalisasi (LI) ialah ukuran relatif konsentrasi kegiatan tertentu di suatu daerah.
- d. Koefisien Spesialisasi (SI) ialah untuk mengetahui apakah suatu daerah mengkhususkan pada kegiatan tertentu atau tidak.
- e. Keunggulan Komparatif ialah kemampuan daya saing komoditas yang diunggulkan secara komparatif terutama berdasarkan pada hasil kesesuaian terpilih dan lokasional
- f. Keunggulan Kompetitif, ialah kemampuan daya saing dari komoditas yang diunggulkan secara ekonomis.
- g. Komoditas Unggulan, diukur melalui penilaian komposit untuk menentukan potensi komoditas unggulan berdasarkan potensi wilayah masing-masing.
- h. Distribusi spasial komoditas unggulan di lokasi studi ditentukan melalui hasil analisis komposit dan selanjutnya dianalisis dalam sistem informasi geografis baik dari spasial maupun atributnya.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan wilayah utara sangat berpengaruh terhadap pembangunan Kabupaten Garut secara keseluruhan. Sektor pertanian di wilayah ini masih mendominasi kontribusi pendapatan wilayah meskipun terdapat kecamatan-kecamatan yang memiliki kegiatan utama pada sektor perdagangan dan jasa. Hal ini menunjukkan sektor pertanian berperan penting dalam perkembangan ekonomi di lokasi studi.

5.2.1. Analisis Kesesuaian Lahan Wilayah Pembangunan Utara

Sebagai wilayah berbasis pertanian, pembangunan wilayah utara sangat bergantung kepada keunggulan komparatif wilayah. Salah satu faktor penunjang keunggulan tersebut adalah keunggulan sumberdaya lahan sebagai penunjang utama produksi pertanian di wilayah studi. Berdasarkan hasil analisis pada satuan lahan yang terdapat di wilayah pembangunan utara Kabupaten Garut, dihasilkan distribusi kesesuaian lahan untuk komoditas-komoditas sayuran. Penilaian kesesuaian lahan ini dilakukan pada kedalaman kajian semidetil hingga tinjau sesuai dengan ketersediaan data penunjang analisis. Oleh karena itu, untuk detil spesifik lokasi dan tingkat kesesuaian hingga satuan unit diperlukan kajian khusus untuk menginventarisir dan mengidentifikasi satuan lahan di wilayah studi secara detil.

Analisis sumberdaya lahan atau penilaian kesesuaian lahan merupakan usaha untuk menilai lahan untuk kecocokan tanaman pertanian. Pengertian cocok untuk tanaman merupakan tinjauan secara fisik lahan terhadap faktor-faktor yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Penilaian kesesuaian lahan ini sangat penting karena dapat mengembangkan lahan pertanian sesuai dengan kemampuannya dan tanaman yang dikembangkannya menjadi tidak terlalu beragam tetapi mempunyai kecocokan yang paling baik. Analisis kesesuaian lahan untuk pertanian dilakukan menggunakan pendekatan penilaian kesesuaian lahan dari Puslittanak 1994.

Penilaian sampai tingkat kelas dimaksudkan penilaian tanpa harus menunjukkan faktor pembatas. Kelas kesesuaian lahan terbagi menjadi 5 kelas kesesuaian dari 2 ordo (ordo sesuai dan tidak sesuai) yaitu : Ordo Sesuai (S) : S1 (lahan sangat sesuai), S2 (lahan cukup sesuai), lahan marginal sesuai (S3), serta Ordo Tidak Sesuai (N) : N1 (Lahan tidak sesuai saat ini), N2 (lahan tidak sesuai selamanya).

Penilaian kesesuaian lahan aktual dimaksudkan menilai lahan sesuai dengan kenyataan pada saat ini, sedangkan penilaian kesesuaian lahan potensial adalah penilaian kesesuaian jika kesesuaian lahan sekarang tersebut diberi masukan teknologi. Teknologi yang dimaksud dapat dikategorikan dalam :

- Teknologi rendah petani dapat melakukan dan membiayai sendiri
- Teknologi sedang petani dapat melakukannya sendiri dengan bimbingan pemerintah, biaya cukup mahal, sebagian biaya harus dari subsidi pemerintah,
- Teknologi tinggi petani tidak dapat melakukannya sendiri, biayanya sangat tinggi, sepenuhnya dari subsidi pemerintah,

Faktor Pembatas

Evaluasi lahan merupakan suatu penilaian yang memperhatikan sifat-sifat lingkungan suatu wilayah yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman dirinci ke dalam kualitas lahan (*land qualities*) dan setiap kualitas lahan dapat terdiri lebih dari satu karakteristik lahan (*land characteristics*). Beberapa karakteristik lahan umumnya mempunyai hubungan satu sama lainnya di dalam pengertian kualitas lahan. Kualitas dan karakteristik lahan tersebut dalam evaluasi lahan disebut sebagai faktor pembatas karena keberadaannya dapat menghambat dalam penggunaan tertentu (tanaman pertanian). Dalam studi ini, faktor pembatas yang dinilai terdiri dari 8 kualitas lahan yang diuraikan menjadi 16 karakteristik lahan seperti tertera pada Tabel berikut.

Tabel 5.1. Kualitas dan karakteristik Lahan Dalam Evaluasi di Wilayah Studi.

Simbol	Kualitas Lahan	Karakteristik Lahan
T	Terrain	Lereng (%) Batuan dipermukaan (%) Singkapan batuan (%)
W	Ketersediaan Air	Zona Agroklimat
T	Rejim Temperatur	Temperatur rata-rata tahunan (0C)
R	Media Perakaran	Kelas Drainase Tekstur tanah Kedalaman efektif (cm)
F	Retensi hara	KTK (me/100gr tanah) pH
N	Ketersediaan Hara	Total Nitrogen P2O5 Tersedia K2O Tersedia
X	Keracunan (Toxistas)	Kejenuhan Alumunium (%) 2. Salinitas (mmhos/cm)
F	Banjir/genangan	Lamanya Banjir/Genangan

Sumber : Kesesuaian Lahan Untuk Pertanian, Puslittanak, Bogor (1994)

Data Karakteristik lahan di wilayah studi dapat dilihat pada Lampiran 1.

Hasil penilaian terhadap kualitas dan karakteristik lahan di Kabupaten Garut didapatkan sebagai faktor pembatas utamanya adalah :

1. Lereng

Kelerengan menjadi faktor pembatas di wilayah studi, ini karena bentuk topografi wilayah studi yang berbukit dan bergunung sehingga kurang sesuai bagi pengembangan tanaman semusim intensif seperti sayur-sayuran. Selain itu kemiringan ini berkontribusi juga pada bahaya erosi.

2. Ketersediaan air

Untuk beberapa komoditas sayuran, curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan kualitas hasil kurang baik. Oleh karena itu, curah hujan di wilayah studi yang cukup tinggi sampai dengan sangat tinggi cenderung akan menyebabkan kendala pengembangan sayuran di wilayah studi.

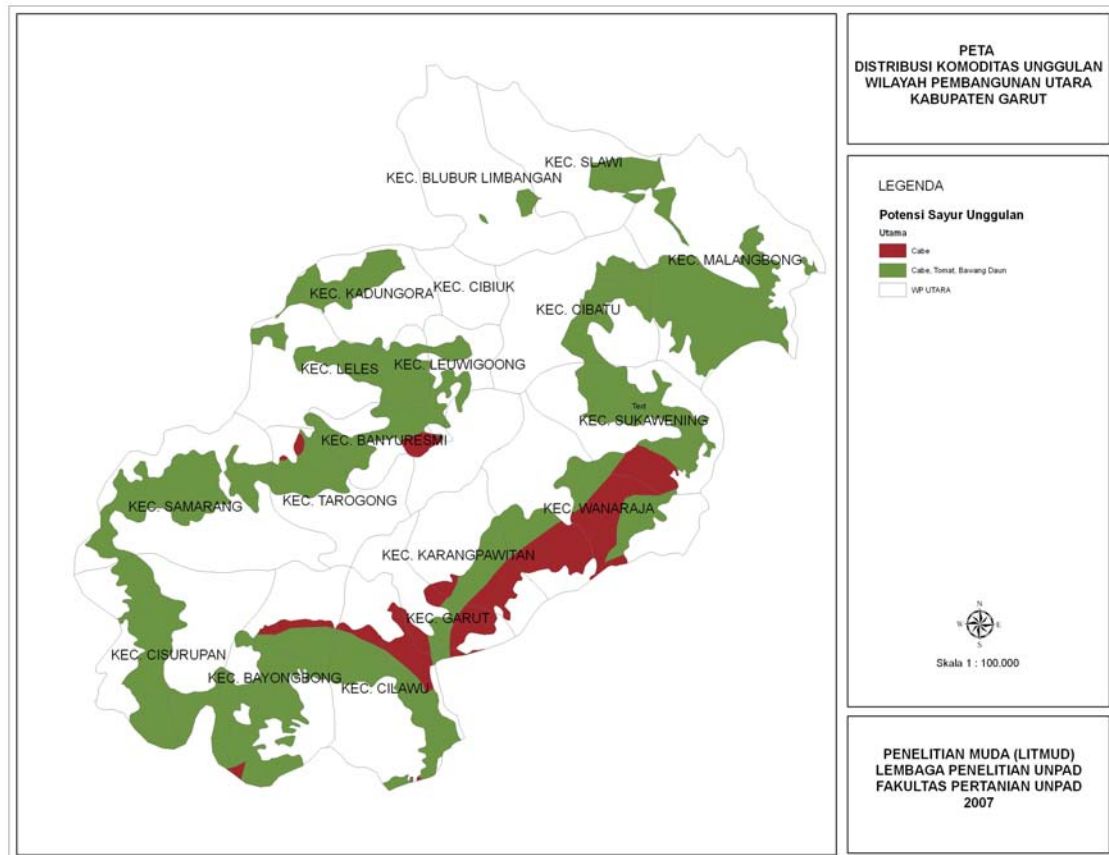
3. Kondisi Perakaran

Pengembangan komoditas sayuran menghendaki tanah yang gembur, porositas baik, kemampuan menahan air baik, dan tidak terkendala oleh bahaya genangan air. Oleh karena itu, beberapa bagian lahan di wilayah studi bertekstur liat atau kasar, kedalaman dangkal, dan permeabilitas tanah rendah, menyebabkan kondisi tidak optimal bagi tumbuh kembangnya komoditas sayuran.

Hasil analisis kesesuaian lahan di wilayah studi dapat dilihat pada Gambar 5.1.

5.2.2. Analisis LQ, LI dan SI di Wilayah Pembangunan Utara

Analisis Lokasi pada kajian studi ini ditentukan oleh nilai LQ, LI dan SI. Nilai LQ yang diperoleh memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Untuk nilai $LQ < 1$ menunjukkan bahwa sektor memiliki kemampuan produksi barang atau jasa yang kurang dominan, $LQ = 1$ artinya adanya keseimbangan kemampuan dari sektor tersebut, dan $LQ > 1$ menunjukkan sektor tersebut sudah semakin dominan bahkan telah surplus produksi sehingga dapat melakukan ekspor hasil produksi barang atau jasa dari sektor tersebut. Konsentrasi komoditas di lokasi studi dapat dilihat dari nilai LI. Interpretasi nilai LI ini ditunjukkan oleh indeks < 1 menunjukkan terjadi penyebaran atau tidak ada konsentrasi. Sedangkan kekhasan lokasi studi pada komoditas tertentu ditunjukkan oleh nilai $SI = 1$, dimana penilaian LI dan SI ditentukan oleh penjumlahan nilai positif. Pada analisis lokasi ini perhitungan berdasarkan nilai produksi komoditas tahun 2005 berdasarkan data BPS tahun 2006 (Lampiran 2).



Gambar 5.1. Peta Kesesuaian Lahan Sayuran Unggulan

Struktur ekonomi lokasi studi dari tahun ke tahun selalu didominasi oleh sektor pertanian walaupun sektor perdagangan dan jasa mengalami peningkatan. Namun demikian, struktur ekonomi menunjukkan wilayah ini masih berbasis pertanian. Sedangkan kontribusi sektor pertanian hortikultura sayur-sayuran menunjukkan potensi yang besar walaupun belum menunjukkan adanya spesialisasi ataupun kekhasan komoditas di lokasi studi. Ini dapat dilihat pada nilai indeks lokasi dan indeks spesialisasi umumnya masih berada di bawah satu (<1), kecuali kacang merah, cabe besar dan tomat yang menunjukkan adanya spesialisasi atau kekhasan di lokasi studi. (Lampiran 3, 4 dan 5).

Ditinjau dari hasil analisis LQ, LI dan SI, ternyata terdapat beberapa komoditas yang bersifat unggul dibandingkan dengan komoditas yang lainnya di lokasi studi. Komoditas yang bersifat unggul ini yaitu kacang merah, tomat, bawang daun, buncis, peterseli, dan cabe besar yang bersifat dominan atau basis yang lebih dari 50%

kecamatan yang ada di lokasi studi. Sedangkan ketimun, terung, kangkung, kacang panjang, kubis, bawang merah unggul di lebih dari 30% tetapi kurang dari 50% kecamatan di lokasi studi. Sisanya hanya unggul kurang dari 30% kecamatan di lokasi studi.

Berdasarkan hasil analisis, potensi lokalitas komoditas sayur-sayuran di Wilayah Pembangunan Utara Kabupaten Garut tersebar hampir di seluruh Kecamatan (tidak ada konsentrasi pada kecamatan tertentu) dan masing-masing tidak menunjukkan kekhasan pada komoditas tertentu. Ditinjau dari jumlah potensi komoditas unggulan, Kecamatan Cibatu, Tarogong Kidul, Lewigoong, dan Balubur Limbangan mempunyai potensi yang cukup dominan dibandingkan dengan kecamatan lainnya di lokasi studi. Ini karena lebih dari 50% komoditas sayur-sayuran yang diusahakan di wilayah tersebut mempunyai surplus produksi sehingga dapat memasok kebutuhan daerah lainnya. Sedangkan potensi surplus produksi 25 – 50% komoditas sayur-sayuran terjadi di Kecamatan Cilawu, Bayongbong, Cigedug, Cisurupan, Sukaresmi, Samarang, Pasirwangi, Tarogong Kaler, Garut Kota, Karangpawitan, Sucinagara, Karangtengah, Banyuresmi, Leles, Kersamanah, Cibiuk, Kadungora, Selaawi dan Malangbong. Kecamatan dengan potensi usaha tani sayur-sayuran yang rendah terdapat di Kecamatan Wanaraja, Pangatikan dan Sukawening.

Namun demikian, potensi produksi yang tinggi pada semua komoditas yang mempunyai nilai $LQ > 1$ merupakan kekuatan wilayah ini bagi pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis lokasional yang merupakan hasil pembobotan nilai LQ, LI, dan SI masing-masing komoditas di lokasi studi. Terdapat beberapa komoditas yang bersifat unggul di beberapa kecamatan yaitu Kentang, Bawang Putih, Bawang Daun, Kembang Kol, Kacang Merah, Cabe Besar, Tomat, Labu Siam, dan Jamur. Sedangkan komoditas lainnya bersifat potensial (Lampiran 6). Berikut Tabel Komoditas Unggulan berdasarkan analisis lokasional.

Tabel 5.2. Matrik Komoditas Berdasarkan Hasil Analisis Lokasional

KECAMATAN	JENIS KOMODITAS	
	UNGGUL	POTENSIAL
Cilawu	Bawang Daun	Bawang Merah, Kentang, Petsay, Kacang Merah, Cabe Besar, Cabe Rawit, Tomat, dan Buncis
Bayongbong	Bawang Merah	Bawang Daun, Petsay, Kacang Merah, dan Labu Siam
Cigedug	-	Bawang Daun, Kubis, Kembang Kol, Wortel, Tomat, dan Labu Siam
Cisurupan	Bawang Putih dan Labu Siam	Bawang Daun, Kentang, Kubis, Petsay, dan Tomat
Sukaresmi	-	Kentang, Kubis, Wortel, Buncis, dan Labu Siam
Samarang	-	Bawang Merah, Bawang Daun, Kentang, Kubis, Petsay, Tomat, dan Ketimun
Pasirwangi	Kentang dan Kembang Kol	Bawang Daun, Kubis, dan Buncis

KECAMATAN	JENIS KOMODITAS	
	UNGGUL	POTENSIAL
Tarogong Kidul	-	Bawang Merah, Bawang Daun, Kubis, Petsay, Kacang Panjang, Cabe Rawit, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun, dan Kangkung
Tarogong Kaler	Kembang Kol dan Tomat	Bawang Daun, Petsay, Cabe Besar, Terung dan Bayam
Garut Kota	-	Bawang Merah, Bawang Daun, Kentang, Kubis, Petsay, Kacang Merah, Kacang Panjang, Tomat, Ketimun dan Kangkung
Karangpawitan	Kacang Merah	Kentang, Kubis, Petsay, Cabe Besar, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun, dan Kangkung
Wanaraja	Cabe Besar	Kacang Merah
Sucinagara	Cabe Besar	Bawang Merah, Kentang, Kubis, Kacang Merah, Tomat, dan Labu Siam
Pangatikan	Cabe Besar	Kubis, Kacang Merah dan Tomat
Sukawening	Kacang Merah dan Cabe Besar	Bawang daun dan Kubis
Karangtengah	Kacang Merah	Bawang Daun, Ketang, Kubis, Kangkung dan Bayam
Banyuresmi	-	Bawang daun, Petsay, Cabe Besar, Cabe Rawit, Tomat, terung, Buncis, dan Ketimun
Leles	-	Bawang Daun, Kubis, Petsay, Cabe Besar, Tomat, dan Kangkung
Leuwigoong	-	Petsay, Kacang Panjang, Cabe Besar, Cabe Rawit, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun, Kangkung, dan Bayam
Cibatu	-	Bawang Daun, Petsay, Kacang Panjang, Cabe Besar, Cabe Rawit, Terung, Buncis, Ketimun, Labu Siam, Kangkung, dan Bayam
Kersamanah	Kacang Merah	Bawang Merah, Bawang Daun, Petsay, Kembang Kol, Kacang Panjang, Cabe Rawit, Terung, dan Ketimun
Cibiuk	Tomat	Kubis, Kacang Merah, Kacang Panjang, Cabe Rawit, Terung, Buncis, dan Ketimun
Kadungora	-	Kentang, Petsay, Kacang Merah, Terung, Buncis, Ketimun, dan Kangkung
Limbangan	-	Kacang Merah, Kacang Panjang, Cabe Besar, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun, Labu Siam, Kangkung, dan Bayam
Selaawi	Bawang Daun dan Kacang Merah	Bawang Merah, Kacang Panjang, Terung, Buncis, Ketimun, Kangkung, dan Bayam
Malangbong	Cabe Besar	Bawang Daun, Kubis, Kacang Merah, Kacang Panjang, Terung, Buncis, Ketimun, dan Kangkung

Sumber : Hasil Analisis dari Data BPS (2006)

Setelah dilakukan penilaian fisik wilayah dan potensi lokasional, luas lahan secara eksisting perlu dipertimbangkan sebagai masukan bagi pengembangan komoditas. Untuk itu dilakukan analisis potensi pengembangan kecamatan-kecamatan berdasarkan luas lahan. Penentuan tingkatan potensi ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Potensi Rendah (R) adalah apabila luas lahan (L) yang tersedia pada satu kecamatan berada dalam kelompok : $L_{min} \leq L < L_{min} + N$

2. Potensi Sedang (S) adalah apabila L kecamatan berada dalam kelompok :
($L_{min}+N$) s/d ($L_{max}-N$)
3. Potensi Tinggi (T) adalah apabila L kecamatan berada dalam kelompok :
($L_{max}-N$) s/d L_{max}

Hasil analisis potensi pengembangan komoditas unggulan ternyata terfokus pada beberapa komoditas di beberapa kecamatan (Lampiran 7). Hasil analisis ini berperan untuk menentukan prioritas pengembangan jangka pendek dan jangka panjang dari komoditas-komoditas hasil analisis lokasi. Berikut tabel potensi pengembangan komoditas unggulan di kecamatan-kecamatan di Wilayah Pembangunan Utara Kabupaten Garut berdasarkan luas lahan eksisting.

Tabel 5.3. Potensi Pengembangan Komoditas Berdasarkan Luas Lahan

No	Kecamatan	Potensi Pengembangan	
		Tinggi	Sedang
1	Cilawu	Cabe Rawit	Cabe Besar, Ketimun
2	Bayongbong	Cabe Rawit	
3	Cigedug	Kacang Merah	Cabe Besar, Cabe Rawit
4	Cisurupan		Cabe Rawit
5	Samarang		Kentang, Kubis
6	Garut Kota		Cabe Rawit
7	Sukawening	Kentang, Kubis, Petsay, Wortel, Cabe Besar, Tomat	
8	Karagtengah	Bawang Daun	Kentang, Kubis, Petsay, Wortel, Kacang Merah
9	Banyuresmi	Bawang Daun Kacang Merah, Tomat	Kubis, Petsay, Cabe Besar
10	Leles	Bawang Merah, Kentang, Kubis, Petsay, Kacang Merah, Cabe Bear, Tomat	Bawang Daun, Wortel
11	Leuwigoong	Kentang, Kubis	Wortel, Tomat
12	Cibatu	Kentang, Kubis, Tomat	Bawang Daun, Petsay, Kacang Merah, Cabe Besar, Buncis, Labu Siam
13	Kersamanah	Kentang, Kubis	
14	Cibiuk	Kentang, Kubis, Tomat	Bawang Merah, Petsay, Cabe Besar, Buncis
15	Kadungora	Kubis, Tomat	Kembang Kol, Petsay, Wortel, Kacang Merah, Cabe Besar, Buncis
16	Selaawi	Bawang Daun	Tomat

5.2.3. Keunggulan Daya Saing Komoditas Sayur-sayuran

Penentuan komoditas unggul selain berdasarkan kuantitas yang tersedia banyak, tetapi juga dapat memberikan keuntungan (nilai ekonomi tinggi). Oleh karena itu salah satu analisis yang dapat digunakan untuk menilai keuntungan usaha tani dari komoditas yang dinilai adalah analisis rasio pendapatan dengan biaya. Komoditas

yang dipilih berdasarkan hasil analisis komparatif. Secara umum daya saing komoditas sayuran tinggi karena sebagai komoditas perdagangan pada umumnya memperoleh keuntungan lebih dari 50% biaya produksi. Dengan demikian dapat disimpulkan komoditas sayuran umumnya mempunyai daya saing tinggi (Tabel 5.4).

Tabel 5.4. Nilai Ekonomi Komoditas Unggulan di Wilayah Pembangunan Utara

No	Komoditas	Keuntungan Bersih rata-rata (Rp)	R/C
1	Bawang merah	14.639.079	2,63
2	Bawang putih	14.719.785	2,82
3	Bawang daun	51.239.000	3,73
4	Kentang	29.054.673	2,88
5	Kembang Kol	13.808.109	3,61
6	Kacang merah	9.251.361	2,05
7	Cabe merah	25.000.000	1,71
8	Tomat	26.115.000	1,78
9	Labu siam	3.421.395	1,50

Berbagai komoditi sektor pertanian di Kabupaten Garut pada umumnya dan Wilayah Pembangunan Utara pada khususnya juga telah dijual ke daerah lain. Tanaman sayuran didominasi oleh komoditi kentang sebesar 27 % dimana hasilnya tidak hanya dipasarkan ke daerah Kabupaten Garut, tetapi juga ke daerah lain. Berdasarkan data yang tersedia, komoditas yang memiliki daya saing tinggi adalah Cabe Besar dan Bawang Merah. Sedangkan komoditas kentang mempunyai daya saing tingkat sedang karena secara eksisting terdapat saingan dari sentra-sentra produksi di luar Kabupaten Garut seperti Kabupaten Bandung dan Jawa Timur. Walau demikian, komoditas kubis, tomat dan wortel yang dipasarkan ke Bandung, Jakarta, Batam dan Yogyakarta mempunyai daya saing yang cukup, namun data untuk analisis terbatas.

Tabel 5.5. Komoditi Sayur-Sayuran Dan Tujuan Pemasaran

No.	Komoditas	Tujuan Pemasaran
1	Kentang	Bandung, Jakarta, Batam
2	Kubis	Bandung, Jakarta
3	Cabe Besar	Bandung, Jakarta, Batam
4	Tomat	Bandung, Jakarta, Batam, Yogyakarta
5	Wortel	Bandung, Jakarta

Sumber : Hasil Analisis

5.2.4. Komoditas Unggulan Wilayah Pembangunan Utara Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil analisis, terdapat klasifikasi komoditas yaitu : unggulan prioritas, unggulan potensial, komoditas potensial prioritas dan komoditas potensial dalam jangka panjang. Komoditas unggul prioritas ditentukan oleh nilai analisis lokasi unggul, potensi pengembangan tinggi, dan secara ekonomis menguntungkan (daya

saing tinggi). Komoditas unggul potensial ditentukan oleh nilai analisis lokasi unggul, potensi luas lahan pengembangan sedang atau rendah, dan mempunyai daya saing tinggi. Komoditas potensial prioritas ditentukan oleh analisis lokasi potensial, potensi luas lahan pengembangan tinggi dan secara ekonomis menguntungkan. Sedangkan komoditas potensial yang dapat dikembangkan dalam jangka panjang ditentukan oleh analisis lokasi potensial, potensi luas lahan pengembangan tinggi dan sedang, serta secara ekonomis menguntungkan.

Komoditas unggulan di wilayah pembangunan utara di Kabupaten Garut dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 5.6. Komoditas Unggulan Wilayah Pembangunan Utara Kabupaten Garut

KECAMATAN	JENIS KOMODITAS			
	UNGGUL PRIORITAS	UNGGUL POTENSIAL	POTENSIAL PRIORITAS	POTENSIAL JANGKA PANJANG
Cilawu		Bawang Daun		Bawang Merah, Kentang, Petsay, Kacang Merah, Cabe Besar, Tomat, dan Buncis, Cabe Rawit
Bayongbong		Bawang Merah		Bawang Daun, Petsay, Kacang Merah, dan Labu Siam, Cabe Rawit
Cigedug				Bawang Daun, Kubis, Kembang Kol, Wortel, Tomat, dan Labu Siam, Kacang Merah, Cabe Besar, Cabe Rawit
Cisurupan		Bawang Putih dan Labu Siam		Bawang Daun, Kentang, Kubis, Petsay, dan Tomat, Cabe Rawit
Sukaresmi				Kentang, Kubis, Wortel, Buncis, dan Labu Siam
Samarang			Kentang, Kubis	Bawang Merah, Bawang Daun, Petsay, Tomat, dan Ketimun
Pasirwangi		Kentang dan Kembang Kol		Bawang Daun, Kubis, dan Buncis
Tarogong Kidul				Bawang Merah, Bawang Daun, Kubis, Petsay, Kacang Panjang, Cabe Rawit, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun, dan Kangkung
Tarogong Kaler		Kembang Kol dan Tomat		Bawang Daun, Petsay, Cabe Besar, Terung dan Bayam
Garut Kota				Bawang Merah, Bawang Daun, Kentang, Kubis, Petsay, Kacang Merah, Kacang Panjang, Tomat, Ketimun dan Kangkung, Cabe Rawit
Karangpawitan		Kacang Merah		Kentang, Kubis, Petsay, Cabe Besar, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun, dan Kangkung
Wanaraja		Cabe Besar		Kacang Merah
Sucinagara		Cabe Besar		Bawang Merah, Kentang, Kubis, Kacang Merah, Tomat, dan Labu Siam
Pangatikan		Cabe Besar		Kubis, Kacang Merah dan Tomat
Sukawening	Cabe Besar	Kacang Merah		Bawang daun, Kubis, Kentang, Petsay, Wortel, Tomat
Karantengah		Kacang Merah	Bawang Daun	Kentang, Kubis, Kacang, Kangkung, Bayam, petsay, wortel
Banyuresmi			Bawang daun	Petsay, Cabe Besar, Cabe Rawit, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun, Kubis
Leles			Kubis, Petsay,	Bawang Daun, Kangkung, Bawang Merah, Kentang, Kacang Merah

KECAMATAN	JENIS KOMODITAS			
	UNGGUL PRIORITAS	UNGGUL POTENSIAL	POTENSIAL PRIORITAS	POTENSIAL JANGKA PANJANG
			Cabe Besar, Tomat	
Leuwigoong				Petsay, Kacang Panjang, Cabe Besar, Cabe Rawit, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun, Kangkung, dan Bayam, Kentang, Kubis, Wortel
Cibatu				Bawang Daun, Petsay, Kacang Panjang, Cabe Besar, Cabe Rawit, Terung, Buncis, Ketimun, Labu Siam, Kangkung, dan Bayam, Kentang, Kubis, Tomat
Kersamanah		Kacang Merah		Bawang Merah, Bawang Daun, Petsay, Kembang Kol, Kacang Panjang, Cabe Rawit, Terung, dan Ketimun, kentang, kubis
Cibiuk		Tomat	Kubis	Kacang Merah, Kacang Panjang, Cabe Rawit, Terung, Buncis, dan Ketimun, kentang
Kadungora				Kentang, Petsay, Kacang Merah, Terung, Buncis, Ketimun, dan Kangkung, kubis tomat
Bl. Limbangan				Kacang Merah, Kacang Panjang, Cabe Besar, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun, Labu Siam, Kangkung, dan Bayam
Selaawi	Bawang Daun	Kacang Merah		Bawang Merah, Kacang Panjang, Terung, Buncis, Ketimun, Kangkung, dan Bayam, Tomat
Malangbong		Cabe Besar		Bawang Daun, Kubis, Kacang Merah, Kacang Panjang, Terung, Buncis, Ketimun, dan Kangkung

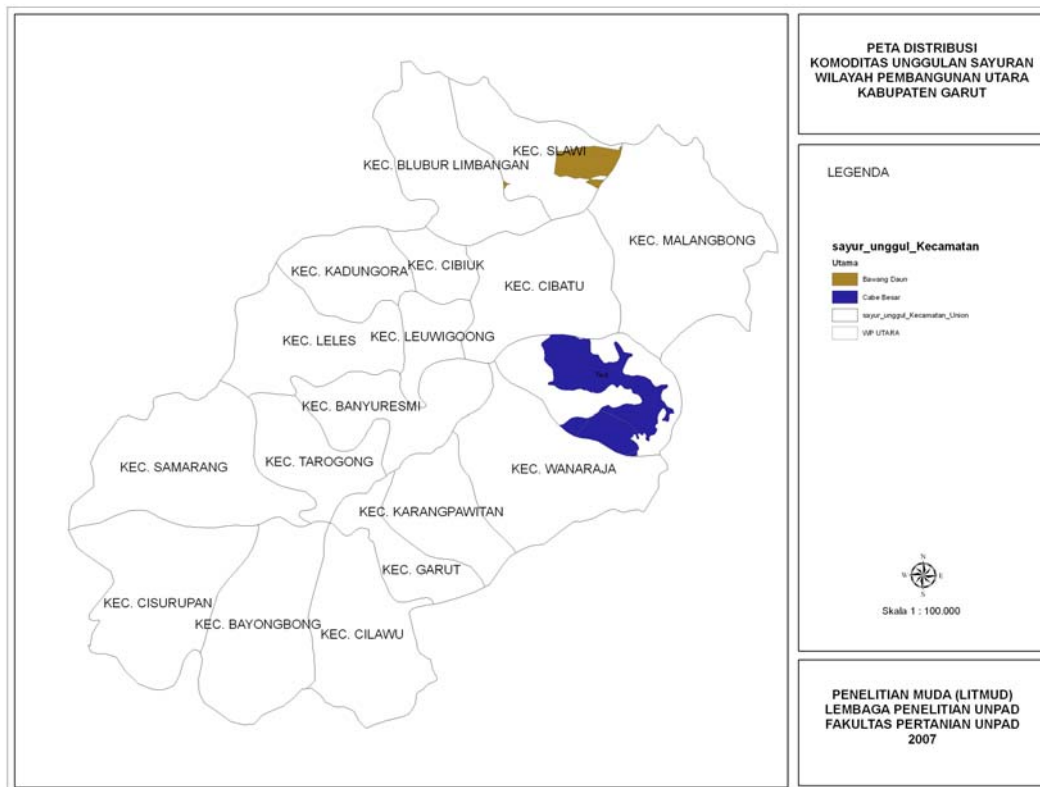
Keterangan : Huruf yang tebal menunjukkan komoditas mempunyai potensi supply tinggi tetapi produksi tidak dominan

Sumber : Hasil Analisis dari Data BPS (2006)

5.2.5. Distribusi Komoditas Unggulan di Wilayah Pengembangan Utara

Untuk memudahkan arah pengembangan komoditas unggulan di wilayah pembangunan utara Kabupaten Garut, maka dibuat distribusi spasialnya berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan dan komoditas unggulan di setiap kecamatan. Walaupun demikian pembuatan peta ini masih sangat kasar dan belum mendetail karena hanya sampai tingkat kecamatan, sehingga perlu studi lanjutan sampai ke tingkat desanya.

Dilihat dari sebaran distribusinya di wilayah studi, terlihat bahwa potensinya dalam luasan yang sangat kecil. Namun demikian terdapat unggulan potensial dan komoditas potensial yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian jumlah dan luasan komoditas unggulan di wilayah pembangunan utara akan semakin meningkat. Peta distribusi komoditas unggulan dapat dilihat pada gambar 5.2. Peta yang disajikan hanya komoditas unggulan prioritas hasil kajian sebagai komoditas unggulan saat ini.



**Gambar 5.2. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Hortikultura
di WP Utara Kabupaten Garut**

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa komoditas sayuran yang mempunyai potensi unggulan di wilayah Kabupaten Garut adalah sebagai berikut :

Komoditas Unggulan Prioritas :

1. Cabe Besar di Kecamatan Sukawening dengan luas lahan 1.868,4 ha
2. Bawang Daun di Kecamatan Selaawi dengan luas lahan 538,31 ha

Komoditas Unggul Potensial :

1. Kentang di Kecamatan Pasirwangi.
2. Bawang Daun di Kecamatan Cilawu.
3. Bawang Merah di Kecamatan Bayongbong.
4. Bawang Putih di Kecamatan Cisarupan.
5. Kembang Kol di Kecamatan Pasirwangi dan Tarogong Kaler.
6. Tomat di Kecamatan Tarogong Kaler dan Cibiuk.
7. Cabe Besar di Kecamatan Wanaraja, Sucinagara, Pangatikan, dan Malangbong.
8. Kacang Merah di Kecamatan Selaawi, Karangpawitan, Karang Tengah, dan Sukawening.

Komoditas Potensial Untuk Diprioritaskan Pengembangannya

1. Kentang di Kecamatan Samarang.
2. Kubis di Kecamatan Samarang, Leles dan Cibiuk.
3. Bawang Daun di Kecamatan Karang Tengah dan Banyuresmi.
4. Petsay di Kecamatan Leles.
5. Cabe Besar di Kecamatan Leles.
6. Tomat di Kecamatan Leles.

Komoditas Potensial Pengembangan Jangka Panjang

1. Bawang Merah di Kecamatan Cilawu, Samarang, Tarogong Kidul, Garut Kota, Sucinagara, Kersamanah, Selaawi, dan Leles.
2. Bawang Putih di Kecamatan Samarang dan Pasirwangi.

3. Bawang Daun di Kecamatan Bayongbong, Cigedug, Cisarupan, Tarogong Kidul, Tarogong Kaler, Garut Kota, Sukawening, Karangtengah, Banyuresmi, Leles, Cibatu, Kersamanah, Malangbong.
4. Kentang di Kecamatan Cilawu, Cisarupan, Sukaresmi, Samarang, Garut Kota, Karangpawitan, Sucinagara, Karangtengah Kadungora, Leles, Lewigoong, Cibatu, Kersamanah, Cibiuk dan Sukawening.
5. Kubis di Kecamatan Cigedug, Cisarupan, Sukaresmi, Samarang, Pasirwangi, Tarogong Kidul, Garut Kota, Karangpawitan, Sucinagara, Pangatikan, Karangtengah, Leles, Kersamanah, Cibiuk, Malangbong, Sukawening, Kadungora, Cibatu, Leuwigoong, Banyuresmi.
6. Kembang Kol di Kecamatan Cigedug dan Kersamanah dengan total luas lahan.
7. Petsay di Kecamatan Cilawu, Bayongbong, Cisarupan, Samarang, Tarogong Kidul, Tarogong Kaler, Garut Kota, Karangpawitan, Karangtengah, Banyuresmi, Leles, Leuwigoong, Cibatu, Kadungora, Sukawening.
8. Wortel Cigedug, Sukaresmi, Sukawening, Karang Tengah dan Lewigoong.
9. Kacang Merah di Kecamatan Cilawu, Bayongbong, Cigedug, Garut Kota, Wanaraja, Sucinagara, Pangatikan, Cibiuk, Kadungora, Bl. Limbangan, Malangbong, Leles.
10. Kacang Panjang di Kecamatan Tarogong Kidul, Garut Kota, Leuwigoong, Cibatu, Kersamanah, Cibiuk, Bl. Limbangan, Selaawi, Malangbong dengan total luas lahan.
11. Cabe Besar di Kecamatan Cilawu, Cigedug, Tarogong Kaler, Karangpawitan, Banyuresmi, Leles, Leuwigoong, Cibatu dan Bl. Limbangan.
12. Cabe Rawit di Kecamatan Cilawu, Bayongbong, Cigedug, Cisarupan, Tarogong Kidul, Garut Kota, Banyuresmi, Leuwigoong, Cibatu, Kersamanah, Cibiuk.
13. Tomat di Kecamatan Cilawu, Cigedug, Cisarupan, Samarang, Tarogong Kidul, Garut Kota, Karangpawitan, Sucinagara, Pangatikan, Banyuresmi, Leles, Leuwigoong, Bl. Limbangan, Sukawening, Cibatu dan Kadungora.
14. Terung di Kecamatan Tarogong Kidul, Tarogong Kaler, Karangpawitan, Banyuresmi, Leuwigoong, Cibatu, Kersamanah, Cibiuk, Kadungora, Bl. Limbangan, Selaawi, Malangbong.
15. Buncis di Kecamatan Cilawu, Sukaresmi, Samarang, Pasirwangi, Tarogong Kidul, Karangpawitan, Banyuresmi, Leuwigoong, Cibatu, Cibiuk, Kadungora, Bl. Limbangan, Selaawi, Malangbong.
16. Ketimun di Kecamatan Tarogong Kidul, Garut Kota, Karangpawitan, Banyuresmi, Leuwigoong, Cibatu, Kersamanah, Cibiuk, Kadungora, Bl. Limbangan, Selaawi, Malangbong.

17. Labu Siam di Kecamatan Bayongbong, Cigedug, Sukaresmi, Sucinagara, Cibatu, Bl. Limbangan.
18. Kangkung di Kecamatan Tarogong Kidul, Garut Kota, Karangpawitan, Karangtengah, Leles, Leuwigoong, Cibatu, Kadungora, Bl. Limbangan, Selaawi, Malangbong.
19. Bayam di Kecamatan Tarogong Kaler, Karangtengah, Leuwigoong, Cibatu, Bl. Limbangan, Selaawi.

6.2. Saran

Untuk mencapai optimalitas hasil penelitian dan pengembangan wilayah garut secara keseluruhan, maka kajian penelitian bisa diperdalam dan diperluas dalam ruang lingkup kabupaten ataupun mencakup sektor ekonomi lainnya. Ini akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai potensi unggulan daerah di Kabupaten Garut. Selain itu, untuk kepentingan penelitian dan pengambilan kebijakan hendaknya ketersediaan dan keseragaman data diperlukan untuk semua daerah. Dengan demikian hasil bisa lebih dipertajam.

Dalam konteks pengembangan pertanian dan pengembangan wilayah utara Kabupaten Garut, pengembangan komoditas unggulan sayur-sayuran dapat memanfaatkan hasil kajian dengan memperhatikan prioritas dan arah pengembangannya seperti yang sudah disajikan dari hasil kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. Affendi, 1995.** Beberapa Proposisi Kelembagaan Agribisnis di Perdesaan, Makalah Seminar Hasil Penelitian Agribisnis, Biro Perencanaan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Babbie, Earl., 1986.** The Practice of Social Research, Wadsworth Publishing Co. Belmont, California.
- BAPPEDA Jawa Barat, 2003.** Rencana Tata Ruang Wilayah Jawa Barat.
- BAPPEDA Kabupaten Garut, 1997.** Rencana Tata Ruang Kabupaten Garut Tahun 1998 – 2007.
- Begbie, R., 1989.** Sustainable Agriculture II : Another Farmer's Viewpoint, Future ed 13.
- Barbier, E. B., 1991.** Environmental Degradation in the Third World : *Greening of the World Economy*, Earthscan, London.
- Breimer, R. F., A. J. Van Kekem and H. Van Reuler, 1986.** Guidelines for Soil Survey and Land Evaluation in Ecological Research, MAB Technical Notes : 17, UNESCO, Paris.
- Budiharjo, Eko, 1995.** Pendekatan Sistem Dalam Tata Ruang Pembangunan Daerah Untuk Meningkatkan Ketahanan Nasional, UGM Press, Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Garut, 2003.**, Kabupaten Garut Dalam Angka.
- BPS Kabupaten Garut, 2004.**, Kabupaten Garut Dalam Angka.
- BPS Kabupaten Garut, 2005.**, Kabupaten Garut Dalam Angka.
- BPS Kabupaten Garut, 2006.**, Kabupaten Garut Dalam Angka.
- Djaenuddin, D., 1996.** Evaluasi Sumberdaya Lahan Untuk Menunjang Penataan Ruang Provinsi Jawa Barat, PPTA, Bogor.
- Djaenuddin, D., M. Hendrisman, K. Nugroho, D. G. Rossiter dan E. R. Jordens, 1996.** Evaluasi Lahan Sistem Otomatisas Untuk Membantu Pemetaan Tanah, LREP-II, Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Dunn. Willism N., 1999.** Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Fitzpatrick, E. A., 1994.** An Introduction to Soil Science : Second Edition, Longman Scientific Technical, Longman group Limited, England.
- Food and Agriculture Organization of The United Nations, 1976.** A Framework for Land Evaluation, Soil Bulletin 32, FAO, Rome, Italy.

- Food and Agriculture Organization of The United Nations, 1983.** A Guidelines : Land Evaluation for Rainfed Agriculture, Soil Bulletin 52, FAO, Rome, Italy.
- Food and Agriculture Organization of The United Nations, 1989.** Guidelines for Land Use Planning, FAO, Rome, Italy.
- Friedman, J. and Alonso W, 1964.** Regional Development and Planning, MIT Press., Cambridge.
- Hadjisarosa, Purnomosidi, 1981.** Konsep Dasar Pengembangan Wilayah di Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Hamblin, A. and Goss, K., 1993.** Sustainable Agriculture Indicators for Australia and New Zealand, SCARM Report No.51, Dept Primary Industries and Energy, Canberra.
- Hardjowigeno. Sarwono, 1993.** Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis, Penerbit Akademika Pressindo, Jakarta.
- Herrmann, T., 1993.** Crop Rotation Sustainability Index, Soil and Water Conservation, South Aust Dept. Primary Industries.
- Jayadinata, Johara T., 1999.** Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perdesaan, Perkotaan dan wilayah, Penerbit ITB, Bandung.
- Jhingan, M. L., 1996.** Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasryno. Faisal, 1984.** Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kismantoroandji, H. T., 1996.** Mengembangkan Agribisnis Hortikultura Melalui Kemitraan, Prakarsa Ed. November, Bandung.
- Kusmanto, H. T., 1996.** Mengembangkan Agribisnis Hortikultura Melalui Kemitraan, Prakarsa November 1996. Bandung
- Landon, J. R., 1991,** Booker Tropical Soil Manual : A Hand Books for Soil Survey and Agracultural Land Evaluation in The Tropics and Sub Tropics, Longman Scientific & Technical, Longman Group Ltd, UK.
- Mosher, A. T., 1966.** Getting Agiculture Moving, F. A. Preager Inc. New York.
- Mubyarto, 1989.** Pengantar Ekonomi Pertanian, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Sosial Ekonomi (LP3ES), Jakarta.
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1993.** *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan*, PPTA, Bogor.
- Reid, David., 1995.** Sustainable Development : An Introduction Guide, Earthscan Publications, London

- Saragih, Bungaran., 1997.** Pembangunan Sektor Agribisnis Dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Indonesia, BAPPENAS, Jakarta.
- Sarief, E. Saifuddin, 1989a,** Fisika dan Kimia Tanah Pertanian, Pustaka Buana, Bandung.
- Sarief, E. Saifuddin, 1989b,** Kesuburan dan Pemupukan Tanah Pertanian, Pustaka Buana, Bandung
- Sitorus, Santun R. P., 1985,** Evaluasi Sumberdaya Lahan, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Sujarto, Djoko, 1999.** Pengembangan Wilayah, Planologi, FTSP ITB
- Soekartawi, 1996.** Pembangunan Pertanian, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.